

Kesetaraan Gender dalam Islam di Universitas Pendidikan Indonesia

Diyana Maliha F¹, Hanifah Nurul Q², Putra Yudha³, Usup Romli⁴

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia

² Fakultas Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Fakultas Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia

⁴ Fakultas Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia

divanamf17@upi.edu, hngisti@upi.edu,

dhikawira@ui.edu, usupromli@upi.edu

Submitted: 14 Juni 2022, Revised: 25 Oktober 2022, Accepted: 1 November 2022

DOI: 10.38156/psikowipa.v3i2.80

Abstract:

This study was conducted to determine the understanding of gender in Islam. The study used a quantitative design method by distributing a questionnaire in the form of a google form to students at the University of Indonesia Education to obtain the necessary data. The sample in this study were active students at the Indonesian Education University and were Muslim. The data collection technique in this research is a questionnaire (questionnaire). The result of this study is that the average respondent already knows in general about gender, but has not studied much in terms of the Qur'an and Hadith.

Keyword : Gender, Gender Equality, Islam

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa mengenai kesetaraan gender dalam islam. Penelitian menggunakan metode desain kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia untuk mendapatkan data yang diperlukan. Sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia dan beragama islam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu angket (kuesioner). Hasil penelitian ini adalah rata-rata responden sudah mengetahui secara umum mengenai kesetaraan gender, namun belum banyak mendalami dalam segi Al-Quran dan Hadis.

Kata Kunci : Gender, Kesetaraan Gender, Islam

Pendahuluan

Dewasa ini, isu seputar gender telah menjadi bagian dari topik yang sering kali dibahas, dan adakalanya memiliki forum dengan bahasan khususnya tersendiri. Meski begitu, diskriminasi terhadap perempuan masih sering terjadi di hampir seluruh lapisan kelompok masyarakat, bahkan di sebagian besar belahan dunia sekalipun. Alasannya cukup jelas masyarakat belum mampu melepaskan diri dari budaya turun temurun patriarki yang selama bertahun-tahun menjerat dan memaksa perempuan berada dalam ketidakberdayaan.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, sebagaimana yang dikutip oleh Nasaruddin Umar gender didefinisikan sebagai konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Melalui penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga

bukan kodrat Tuhan. Konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dalam bermasyarakat. Perbedaan yang bukan kodrat ini diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.

Dalam konstruksi Barat, ada beberapa masalah yang terkait dengan gender, yaitu gender *differentiation*, gender *oppression*, dan salah satunya adalah *gender equality* (kesetaraan gender). Di Indonesia sendiri, konsep kesetaraan gender masih terbilang cukup rendah. Dilansir dari media Indonesia.com, pada tahun 2020 indeks kesetaraan gender yang dirilis Badan Program Pembangunan PBB (UNDP). Indonesiaberdada pada peringkat 103 dari 162 negara, atau terendah ketiga se-ASEAN. Mengacu pada data lain, seperti Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia per 2018 berada di angka 90,99. Kemudian, Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) berada pada angka 72,1. Hal tersebut tampaknya menunjukkan bahwa peran perempuan di Indonesia masih tergolong rendah dalam kebanyakan bidang.

Sebagai negara dengan salah satu penduduk dengan mayoritas muslim, implementasi peran gender yang sesuai dan tidak ada tumpang tindih masih sulit untuk diimplementasikan. Padahal dalam Al-Qur'an sendiri, topik tentang kesetaraan gender telah dibahas, seperti dijelaskan oleh Efendy, (2014) bahwa Al-Qur'an memberikan pandangan optimistis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Dijelaskan bahwa ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin (Al Zam-zami, 2019). Al-Qur'an tidak menganut paham the second sex yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau the first ethnic yang mengistimewakan suku tertentu. Pria dan wanita dan suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi 'ābid dan khalīfah (Basri, 2019). Maka dari itu, melalui tulisan ini penulis ingin mencari tahu sejauh mana pemahaman masyarakat tentang konsep kesetaraan gender, terutama dikaji dari perspektif Islam.

Tinjauan Pustaka

Gender

Kata "gender" dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya Puspitawati (2012) Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu sertakondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

*"Gender refers to the economic, social, political, and cultural attributes and opportunities associated with being female and male. The social definitions of what it means to be female or male vary among cultures and changes over time."*2.4 (gender merujuk pada atribut ekonomi, sosial, politik dan budaya serta kesempatan yang dikaitkan dengan menjadi seorang perempuan dan laki-laki. Definisi sosial tentang bagaimana artinya menjadi perempuan dan laki-laki beragam menurut budaya dan berubah sepanjang zaman) Puspitawati (2012).

Gender dalam Basri, (2019) didefinisikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Gender juga biasa didefinisikan sebagai konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan kondisi budaya.

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa "*Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results.*" (kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan) (Puspitawati, 2012).

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, dan pertahanan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Taufiq, 2018).

Prinsip-prinsip Kesetaraan Gender

Nasaruddin Umar (dalam Suhra, 2013) mengemukakan bahwa ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisis prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Laki-laki dan perempuan Sama-sama sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Zariyat : 56 artinya sebagai berikut:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

2. Laki-laki dan perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba (*âbid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah Swt., juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fî al-ard*). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam QS. al-An'am: 165 artinya sebagai berikut:

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

3. Laki-laki dan perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian

primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A'raf: 172 artinya sebagai berikut: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

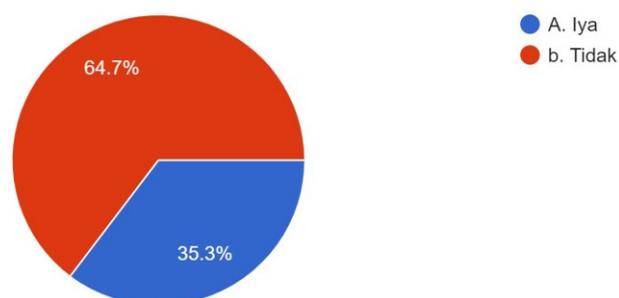
Metode

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui pandangan serta pemahaman mahasiswa mengenai kesetaraan gender dalam islam. Menurut Yusup, (2018) kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis untuk dijawab oleh responden. Kuesioner dibuat dalam bentuk Google Form yang disebar melalui media sosial dan disebar kepada mahasiswa - mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia yang beragama islam. Kuesioner terdiri dari 8 pertanyaan pilihan ganda dan 2 pertanyaan essay dan terisi oleh 34 orang.

Hasil dan Pembahasan

Dari kuesioner yang disebar kami mendapatkan 34 responden dengan kriteria mahasiswa/mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dan beragama islam. Hasil kesimpulan sebagai berikut :
Pertanyaan:

1. Apakah kamu mengetahui hadist atau al quran mengenai kesetaraan gender?
34 responses



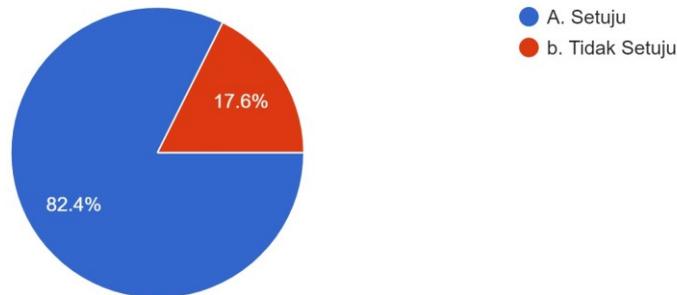
Gambar 1. Mengetahui hadist atau Al-Qur"an

Sebanyak 64, 7% responden mengakui bahwa tidak mengetahui hadist maupun ayat al-quran yang membahas mengenai kesetaraan gender dan sebanyak 35,5% lainnya mengakui mengetahui hadist dan ayat al-quran yang membahas mengenai kesetaraan gender

Gambar 2. Mempunyai kedudukan yang sama

2. Apakah kamu setuju laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yg sama?

34 responses

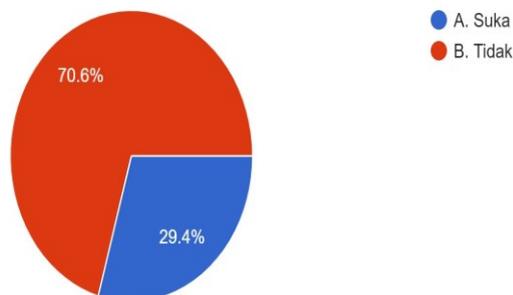


Sebanyak 82,4% responden menyetujui kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan dan 17,6 % responden tidak menyetujui kedudukan laki-laki dan perempuan sama.

Gambar 3. Membedakan pekerjaan berdasarkan gender

3. Apakah kamu suka membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan/lainya?

34 responses

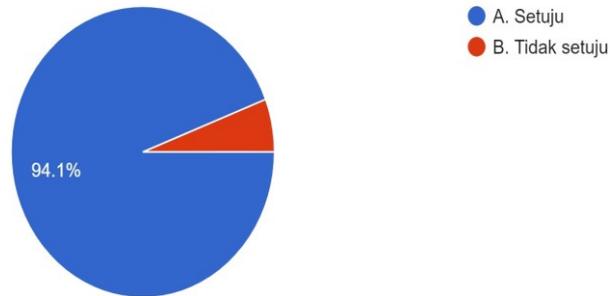


Sebanyak 70,6 % responden menjawab tidak suka membedakan antara laki-laki dengan perempuan mengenai hal kegiatan sehari hari dan sebanyak 29,4% responden menjawab suka membedakan antara laki-laki dengan perempuan mengenai hal kegiatan sehari hari.

Gambar 4. Membedakan kodrat

4. Apakah kamu setuju dengan adanya kodrat masing-masing?

34 responses

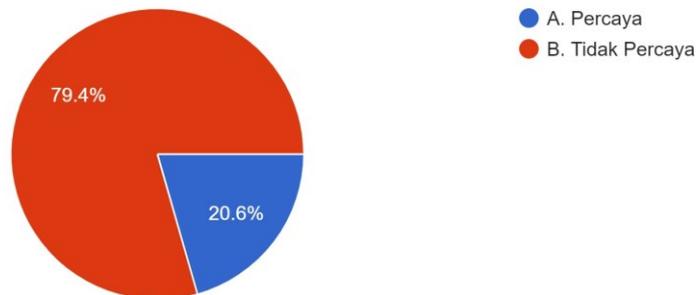


Sebanyak 94,1% responden menjawab menyetujui bahwa adanya kodrat masing masing dan sebanyak 5,9% responden menjawab tidak menyetujui dengan kodrat masing masing.

Gambar 5. Membedakan drajat

5. Apakah kamu percaya laki-laki lebih tinggi derajatnya di banding wanita?

34 responses

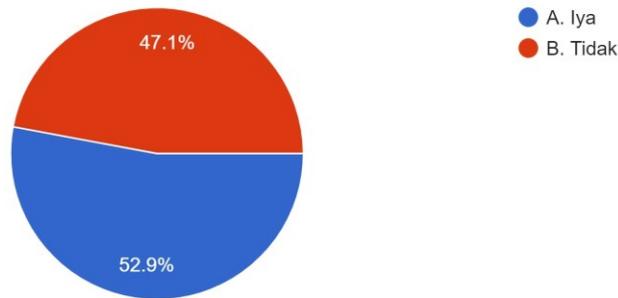


Sebanyak 79,4% responden menjawab bahwa mereka tidak percaya bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dibanding wanita dan sebanyak 20,6% responden menjawab percaya bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dibanding wanita.

Gambar 6. Perbedaan laki-laki dan perempuan

6. Apakah di lingkunganmu selalu membeda bedakan antara laki-laki dan perempuan?

34 responses

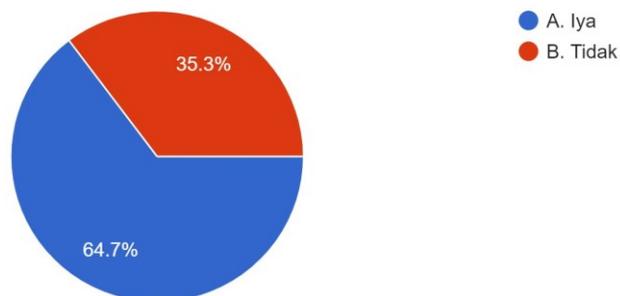


Sebanyak 47,1% responden menjawab bahwa di lingkungannya tidak selalu membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dan sebanyak 52,9% responden menjawab bahwa di lingkungannya selalu membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan.

Gambar 7. Kesetaraan gender dalam Islam

7. Apakah kamu tau bahwa dalam islam juga ada mengenai kesetaraan gender ?

34 responses

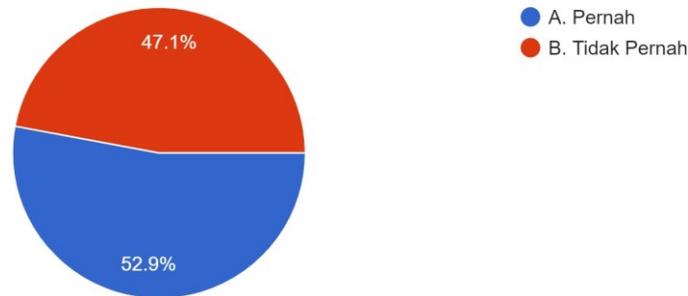


Sebanyak 35,9% responden menjawab tidak mengetahui bahwa dalam islam juga ada pembahasan mengenai kesetaraan gender dan sebanyak 64,7% responden menjawab mengetahui bahwa dalam islam juga ada pembahasan mengenai kesetaraan gender.

Gambar 8. Kesetaraan gender

8. Apakah kamu pernah mempelajari atau membaca mengenai kesetaraan gender dalam islam?

34 responses



Sebanyak 47,1% responden menjawab bahwa mereka tidak pernah mempelajari atau membaca mengenai kesetaraan gender dalam agama islam dan 52,9% responden menjawab pernah mempelajari kesetaraan gender dalam islam.

Dalam pendapat yang disampaikan pada kuesioner essay mengenai pandangan mahasiswa muslim terhadap kesetaraan gender bahwa sebagian besar mahasiswa setuju akan kesetaraan gender dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, banyak juga yang menjelaskan baik laki-laki dan perempuan kedudukannya sama di mata Allah SWT yang membedakannya hanya amalan ibadah saja, namun masing-masing tidak lupa mempunyai kodrat dan perannya terhadap sesama manusia dan Allah SWT. Berdasarkan pernyataan tersebut rata-rata memandang dan memahami kesetaraan dengan baik serta tidak juga menyimpang dari ajaran-Nya. Adapun mengenai kodrat Kusmana (2010) seperti yang disinggung oleh mahasiswa bahwasanya *terma* kodrat terambil dari bahasa Arab yaitu *qudrah*. Kamus yang menyebut salah satu arti *terma qudrah* dalam pengertian kodrati yaitu "*a predetermined God-given nature or distinctive, original, and natural quality of being*" (fitrah kodrati, berbeda, asli, dan wujud alamiah). pengertian lain merujuk pada arti "menetapkan segala sesuatu, atau menerangkan kadar atas sesuatu." (Kusmana, 2019). Al-Qur'an merujuk pada penggunaan yang mirip: kekuasaan, ukuran dan ketentuan seperti dalam QS. 4: 133 (kekuasaan) yaitu "Kalau Allah menghendaki, niscaya dimusnahkan-Nya kamu semua wahai manusia! Kemudian Dia datangkan [umat] yang lain [sebagai penggantiimu]. Dan Allah Mahakuasa berbuat demikian." (Q. S. 4: 133), 42: 27 (ukuran) yaitu "Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hambanya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang dia kehendaki. Sungguh Dia Maha Teliti terhadap (keadaan) hamba-hambanya, Maha Melihat." (Q.S. 42:27) and QS. 74: 18 (ketentuan) yaitu, "Sesungguhnya Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkan-Nya)." (Q.S. 74:18).

Kemudian pendapat yang disampaikan mahasiswa muslim dalam pertanyaan kedua mengenai ayat suci Al-Quran (Q.S. An-Nisa/4: 34) *الرجال قوا متعظا للنساء بما افضالا لله بعضهم على بعض بما اتفقوا امنوا لهم*... Terjemahnya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.." Berbagai macam tanggapan yang diberikan seperti :

- Menurut pemahaman saya adalah laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam beberapa macam hal namun bukan berarti wanita dipandang sebagai kaum lemah yang hanya bisa mengandalkan kaum laki-laki. Dan terdapat kelebihan di beberapa bagian untuk kaum laki-laki dan kelebihan juga di beberapa bagian bagi kaum wanita.
- Laki-laki mendapatkan tanggung jawab yang besar seperti menjadi pemimpin baik rumah tangga, pekerjaan maupun kepala negara. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi perempuan menjadi pemimpin, wanita menjadi pemimpin ketika di rumah, mengurus keperluan rumah tangga, anak, dan masalah menyimpan harta
- Saya yakin Allah telah menciptakan manusia dengan wujud yang paling sempurna, tidak terkecuali lelaki maupun perempuan, antara keduanya tidak ada yang lebih baik dan buruk dalam kualitas diri khususnya intelektualitas sehingga salah satu lebih berhak memimpin yang lainnya dalam semua hal. Adapun saya percaya bahwa dalam beberapa situasi, lelaki dan perempuan punya fungsi yang berbeda karena keduanya diciptakan dengan keunikan masing-masing, namun tentu perbedaan tersebut tidak menjadikan kehormatan salah satunya lebih rendah dari yang lain.

Rata-rata pernyataan yang diberikan sama dengan 3 pernyataan di atas, mahasiswa menanggapi serta memahami apa yang terdapat dalam QS. An-Nisa /4 : 34 dan memberikan pendapat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan kelebihannya masing-masing, mahasiswa pun setuju bahwa laki-laki memang diutamakan menjadi pemimpin perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga mampu untuk memimpin.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari hasil kuesioner yang dibagikan bahwa banyak responden mahasiswa / mahasiswi yang beragama islam di Universitas Pendidikan Indonesia mengakui bahwa tidak mengetahui hadits maupun ayat al-quran yang membahas mengenai kesetaraan gender. Ini dapat disimpulkan bahwa masih minimnya pengetahuan mengenai kesetaraan gender dalam islam. Dan kurangnya antusias para mahasiswa / mahasiswi yang beragama islam di Universitas Pendidikan Indonesia membaca dan memahami mengenai kesetaraan gender dalam islam. Namun banyak juga dari mereka yang mengetahui bahwa didalam islam pun ada pembahasan mengenai kesetaraan gender dalam islam. Mahasiswa memahami dengan baik mengenai kesetaraan gender serta tidak menyimpang dengan ajaran Islam, namun masih banyak mahasiswa yang memberikan pandangan serta pernyataan yang masih bersifat umum, sehingga belum banyak yang bisa mengaitkan dengan Al-Quran dan Hadist serta pernyataan yang diberikan masih bersifat umum, Oleh karena itu disarankan pembelajaran mengenai kesetaraan gender ini lebih disebarluaskan dan dipahami lebih mendalam oleh para mahasiswa, sehingga dapat memaknai dan mengimplementasikan dengan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Al Zam-zami, M. (2019). Quo Vadis Toleransi Di Indonesia?(Revitalisasi Spirit Toleransi Al-Qur'an Berbasis The Triangle Of Tolerance). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 17-30.
- Basri, R. (2019). *Gender dalam Perspektif Hadis Maudhu'i*. Al-Ma'iyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan.

<https://doi.org/https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i1.685S>

- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142–165.
- Kusmana, K. (2010). Kodrat Perempuan dan Al-Qur'an dalam Konteks Indonesia Modern: Isyarat dan Persepsi. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(1), 21–41.
- Kusmana, K. (2019). Kodrat Perempuan dalam Al-Qur'an: Sebuah Pembacaan Konstruktivistik. *ILMU USHULUDDIN*, 6(1), 55–74.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. Pt Penerbit Ipb Press.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 373–394.
- Taufiq, M. (2018). Kesetaraan Gender Perspektif Kosmologi Islam. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 307–331.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).

